

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah serupa dengan lembaga pada prinsip untuk mempersiapkan peserta didik menyongsong kehidupan masa depan, dengan cara meluaskan kemampuan yang dimilikinya. Upaya tersebut akan naik secara optimal jika sekolah sebagai inti belajar formal bagi peserta didik, mampu mengembangkan proses pembelajaran dengan baik mengiringi segala aspek yang mempengaruhi sesuai sarana dan prasarana, keadaan mendukung dan penyebab lainnya. Sehingga sekolah menjadi sarana peningkatan potensi siswa dan menjadi pribadi yang berkualitas dan mempunyai perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut.

Lingkungan sekolah Madrasah Aliyah (MAN) 3 Cirebon merupakan lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Latar belakang MAN 3 Cirebon berbasis pesantren, dimana lingkungan keislaman para sesepuh Buntet sangat kental, sebagian besar guru disana adalah priyayi atau ustadz, sehingga mereka mengharapkan siswanya menjadi pribadi yang religius. Lingkungan sekolah Madrasah Aliyah (MAN) 3 Cirebon adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Latar belakang MAN 3 Cirebon berbasis pesantren, yang mana lingkungan islami dari sesepuh buntet sangat kental, mayoritas guru-guru disana adalah seorang priyayi atau ustadz, jadi mengharapkan siswa-siswinya menjadi individu yang agamis. Menurut Yana, dan Nurjannah (2014) berpendapat bahwa lingkungan sekolah mempunyai peran yang penting dalam pendidikan. Karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, selain itu pula bahwa lingkungan sekolah berfungsi untuk melanjutkan pendidikan anak di lingkungan keluarga dengan guru sebagai

pengganti orangtua. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan untuk siswa menuntut ilmu secara formal.

Diawal ajaran baru setiap sekolah terdapat program pengenalan lingkungan sekolah (masa ta'aruf). Tujuannya supaya siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Penyesuaian diri disini berupa pengenalan guru, proses belajar, tata tertib sekolah, mengenal teman sekelas, dan ekstrakurikuler di sekolah. Siswa kelas X diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Meskipun demikian masih saja terdapat siswa yang belum sanggup dalam beradaptasi di sekolah. Permasalahan peserta didik tidak disiplin, membolos, tidak betah di sekolah, konflik teman, belum bisa mengatur waktu antara tugas sekolah dan tugas pondok, malas, jika bawaan pribadi siswa itu malas maka perlu ditelusuri apakah ada masalah yang disembunyikan karena mengakibatkan siswa berperilaku demikian. Misalnya mempunyai masalah atau tekanan dari orang tua dan saudara kandung. Upaya orang di rumah harus mempunyai komunikasi yang terjalin baik dengan siswa. Selain itu ada juga siswa yang peer group turut berpengaruh pada perkembangan karakter mereka, dan permasalahan sosial pribadi lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa-siswi mayoritas berasal dari berbagai macam daerah. Dalam hal ini siswa MAN 3 sebagian besar santri pesantren dari kota-kota tertentu di luar Cirebon seperti misalnya Jakarta, Bekasi, Kuningan, Brebes, Tegal dan sebagainya. Perbedaan ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan penyesuaian diri (Sumber Guru BK MAN 3 Cirebon).

Penyesuaian diri atau adaptasi adalah proses dimana individu mencapai keseimbangan dalam hidup dengan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan lingkungan. (Kartono, 2002, hlm. 47). Penyesuaian diri yang dimaksud oleh peneliti ini adalah penyesuaian diri siswa dengan lingkungannya, mengikuti pelajaran dan mengikuti aturan yang ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain di lingkungan sekolah (MAN) 3 Cirebon. Menurut Wilda (2020, hlm. 16-17) penyesuaian diri artinya luas, yaitu individu dapat meleburkan dirinya dengan keadaan

disekitarnya, atau sebaliknya, individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan sangat berpengaruh penting dalam proses penyesuaian diri apabila lingkungan tidak nyaman maka secara tidak langsung tingkahlaku akan berubah sesuai dengan lingkungan yang diinginkannya. Jadi siswa yang belum mampu menyesuaikan diri ada hubungannya dengan siswa lainnya yang tidak berkarakter kurang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya sekolah menciptakan lingkungan sekolah senyaman mungkin. Dengan cara memberikan pola penyesuaian diri siswa kelas X terhadap lingkungan sebelum penerapan layanan konseling sosial.

Melihat permasalahan penyesuaian diri di sekolah adalah hal penting maka sekolah perlu penerapan konseling sosial sebagai program Bimbingan dan Konseling. Seperti yang diungkapkan oleh (Selameto: 1989, hlm. 89) konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Sering dikatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung bimbingan. Konseling terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral-etis.

Konseling diartikan sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Menurut Rogers (dalam Lubis: 2011, hlm. 2).

Pietrofesa, dalam bukunya, *The Authentic Counselor*, (dalam Latipun: 2008, hlm. 5) mengemukakan secara singkat, bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang untuk secara profesional berusaha membantu orang

lain dalam mencapai pemahaman dirinya (self-understanding), membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Tindakan sosial sebagai sesuatu kenyataan sosial dalam sosiologi maka kiranya perlu dikemukakan terlebih dahulu pandangannya tentang “kenyataan yang kongkret” masalah kenyataan yang kongkret tersebut sebenarnya telah lama diperdebatkan, misalnya oleh Plato, Aristoteles, Anselmus, dan Abaelardus. Disatu pihak bagi mereka yang menganut paham universalisme menyatakan bahwa yang benar ada, adalah yang umum. Menurut Max Weber (dalam Wagiyo)

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.

Tujuan penerapan layanan konseling sosial menurut (Sukardi, 2008, hlm. 28) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling ke dalam dua pengertian yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yakni terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sedangkan tujuan khusus yakni membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Dari tujuan bimbingan dan konseling di MAN 3 Cirebon maka disimpulkan bahwa bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. (Semiawan: 2008)

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, pentingnya penelitian ini untuk menambah wawasan kepada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon, tentang sikap saling menghormati, saling memahami, baik di lingkungan sendiri ataupun sekolah. Pribadi yang baik, sopan santun serta juga mempunyai kemampuan yang bermanfaat untuk negara, bangsa, masyarakat, serta dirinya sendiri. Sehingga penulis merasakan ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Sosial dalam Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Terhadap Lingkungan Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.

Dalyono (dalam Suyedi & Idrus 2019) menjelaskan bahwa hambatan-hambatan dalam proses belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang menggambarkan dalam kesulitan belajar, yaitu menunjukkan hasil belajar yang rendah dan hasil yang di capai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Hambatan-hambatan dalam proses konseling pada siswa yakni ketika siswa kurang aktif dalam berkomunikasi atau berinteraksi ketika proses konseling dilakukan, tingkah laku yang pendiam, maka menjadi salah satu hambatan dalam proses konseling. Layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena bersamaan dengan proses bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karirnya. Layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk penyesuaian diri siswa dalam bersosialisasi dan bergaul. Untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu diperlukan guru bimbingan konseling yang professional dalam membantu mengatasi hambatan terhadap penyesuaian diri pada siswa. (Desje Lattu. 2018)

B. Rumusan Masalah

1. Identitas Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini bisa diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

- a) Bagaimana proses penerapan layanan konseling sosial di Madrasah Aliyah (MAN) 3 Cirebon.

- b) Bagaimana penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah (MAN) 3 Cirebon.
- c) Bagaimana guru BK mengatasi hambatan-hambatan dalam proses konseling sosial pada penyesuaian diri siswa.

Atas dasar identifikasi permasalahan tersebut, maka peneliti lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti yaitu Penerapan Layanan Konseling Sosial dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Siswa Kelas X di MAN 3 Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah agar terfokus dan menghindari adanya pembatasan yang lebih luas, maka dibatasi tujuannya penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembatasan sehingga penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar penerapan layanan konseling sosial di MAN 3 Cirebon
- b) Pembahasan tentang meningkatkan penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah.

3. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana proses penerapan layanan konseling sosial di madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.
- b) Bagaimana penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.
- c) Bagaimana guru BK mengatasi hambatan-hambatan dalam proses konseling sosial pada penyesuaian diri siswa

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses penerapan layanan konseling di Madrasah Aliyah (MAN) 3 Cirebon.

2. Untuk mengetahui penyesuaian diri di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses konseling sosial pada penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah MAN 3 Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan peneliti pada penelitian ini yaitu bisa berguna untuk beberapa pihak yang terkait. Adapun kegunaannya penelitian ini yakni

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi baru dan pengetahuan baru bagi keilmuan bimbingan konseling Islam mengenai penerapan layanan konseling sosial dalam penyesuaian diri siswa kelas X terhadap lingkungan sekolah, informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis

2. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran yang berupa wawasan tentang penerapan layanan konseling sosial untuk penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah MAN 3 Cirebon bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam.

3. Secara Praktis

Harapan dari hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk para guru serta siswa, terutama untuk para pendidik di MAN 3 Cirebon untuk mengoptimalkan dalam mengkonseling peserta didik guna menjadi lebih unggul dibidangnya serta memiliki karakter baik dalam menyesuaikan diri

E. Litertur Review/ Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Wilda Hilma Lubis 2020 yang berjudul "*Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020*" Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Lubis: 2020).

Latar belakang masalah dalam penelitian Wilda Hilma Lubis yaitu layanan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan kegiatan kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman kegiatan kelompok yang terencana dan terorganisir adalah layanan bimbingan dan saran diberikan kepada individu untuk diskusi masalah umum yang luas dan mendalam atau subjek yang berguna anggota kelompok.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan penyesuaian diri siswa kelas XI akuntansi SMK negeri 1 binjai tahun ajaran 2019/2022.

Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian Wilda ini menggunakan empat tahap penelitian kualitatif oleh Miles dan Hiberman, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, mengklasifikasi data, serta menarik kesimpulan (Lubis: 2020, hlm. 31).

Hasil penelitian Wilda Hilma Lubis ini dapat disimpulkan bahwasannya penerapan layanan bimbingan kelompok bisa memberikan efek peningkatan penyesuaian dirinya siswa. Penerapan pelayanan bimbingan pada penelitian ini didasari pemikiran bahwa, guna terwujudnya suasana dalam belajar serta proses dari pembelajaran agar siswa bisa mengembangkan potensinya secara aktif (Lubis: 2020, hlm. 78).

Persamaan antara penelitian Wilda Hilma Lubis dengan peneliti yakni (1) tujuannya sama-sama ingin meningkatkan atau mengembangkan penyesuaian diri siswa (2) terletak pada metode penelitian yang sama menggunakan kualitatif oleh Miles dan Hiberman.

Perbedaan dengan penelitian Wilda Hilma Lubis dengan peneliti yakni Wilda meneliti tentang pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas XI sedangkan objek penelitian yang digunakan peneliti adalah pemberian layanan konseling sosial kepada siswa kelas X.

2. Penelitian oleh Annisa Fitri Pulungan 2018 yang berjudul "*Penerapan bimbingan dan konseling individu dalam mengatasi penyesuaian diri santri*"

di pondok pesantren al-ansor manunggang julu kecamatan padangsidimpuan tenggara kota padangsidimpuan”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan (Pulungan: 2018).

Latar belakang permasalahan penelitian Annisa Fitri Pulungan menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan santri seperti penerapan konseling dan konseling individu dalam mengatasi asimilasi santri di Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Kecamatan Padang sidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan. banyak siswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru seperti adaptasi untuk kegiatan, sesuai dengan peraturan, sesuai dengan mencari teman.

Tujuan penelitian ini yaitu mencari tahu masalah apa yang dihadapi siswa dalam beradaptasi. Kemudian untuk mengetahui penerapan nasehat dan bimbingan individu dalam mengatasi adaptasi siswa.

Metodologi yang digunakan penelitian Annisa Fitri Pulungan yaitu menggunakan tindakan atau Action Research. Tindakan dilakukan secara kelompok atau individu (Pulungan: 2018, hlm. 33).

Hasil yang dilakukan oleh penelitian Annisa Fitri Pulungan maka dapat disimpulkan yaitu permasalahan yang dihadapi santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidimpuan, Kota Tenggara Padangsidimpuan, yaitu: Susahnya Mengikuti Tata Tertib Pesantren Al-Ansor (berpakaian, berbicara). Kesulitan mengikuti kegiatan di Pesantren Al-Ansor (atur waktu bangun, sholat dan belajar) dan ikuti mata pelajaran (kelas bahasa Arab). Kesulitan Siswa dalam bergaul dengan teman di Pesantren Alansor

Persamaan antara pengkajian Annisa Fitri Pulungan dengan peneliti menunjukkan bahwa ingin mengetahui permasalahan-permasalahan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Perbedaan antara pengkajian Annisa Fitri Pulungan dengan peneliti menunjukkan bahwa (1) metode yang digunakan menggunakan tindakan lapangan, (2) subjek penelitian santri yang ada di pondok pesantren.

3. Penelitian oleh R.Aj Rizky Wulan Amalia 2017 dengan judul “*Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Adlerian Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas X MIPA 2 Di SMAN 1 Sooko Mojokerto*”. Universitas Negeri Surabaya (Amalia: 2017).

Hasil penelitian R.Aj Rizky Wulan Amalia Adanya siswa yang berjumlah 5 mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang sangat rendah sehingga melatar belakangi penelitian tersebut. Dengan demikian, alternatif bantuan yang diberi guna penyesuaian diri di sekolah meningkat salah satunya ialah dengan mempergunakan konseling kelompok dari Adlerian. Tujuan dari penelitian ini adalah pengujian dari penerapan konseling kelompok pendekatan adlerian untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah kelas X MIPA 2 di SMAN 1 Sooko Mojokerto (Amalia: 2017).

Metodologi yang digunakan R.Aj Rizky Wulan Amalia yaitu menggunakan desain *One Group Pretest - Posttest Desain*. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali yakni sebelum diberikannya perlakuan. Observasi sebelum diberikannya perlakuan disebut pretest (tes awal) dan observasi setelah diberikannya perlakuan disebut posttest (tes akhir) (Amalia: 2017).

Persamaan antara pengkajian R.Aj Rizky Wulan Amalia yakni bertujuan ingin membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan penyesuaian diri di lingkungan sekolah meningkat, dan objek penelitiannya sama pada siswa kelas X.

Perbedaan antara pengkajian R.Aj Rizky Wulan Amalia teknik penganalisisan datanya yang dipergunakan yakni non parametrik dengan penganalisisan statistic pengujian tanda. Sedangkan teknik penganalisisan yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif

F. Tinjauan Teori/ Kerangka Pemikiran

Menurut Dalyono yang dikutip oleh (Mulyana 2021, hlm. 51) keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Menurut Schneiders, Penyesuaian diri adalah kegiatan manusia yang sifatnya netral serta adaptation sebagai bentuk penyesuaian diri, penyesuaian diri pada mulanya bermakna sama dengan adaptasi, tetapi pada umumnya adaptasi mengarah pada penyesuaian diri dalam arti biologis maupun fisiologis, serta fisiknya. Penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk hidup bersosialisasi dengan wajar yang dilakukan peserta didik dalam lingkungan sekolahnya, sehingga merasakan kepuasan terhadap lingkungan dan dirinya, dalam penyesuaian diri bisa belajar mengubah perilaku individu baik dari segi psikomotorik, efektif maupun kognitif agar bisa mengatasi tantangan dari lingkungan yang datang serta kesesuaian dengan tuntutan. Dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak lepas dari penyesuaian diri pembahasan determinasi kepribadian.

Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi keadaan internal dan eksternal individu. Kondisi fisik yang mempengaruhi sistem saraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit, dll. Perkembangan dan kedewasaan, termasuk kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional. Faktor psikologis, meliputi pengalaman, pembelajaran, kebiasaan, penentuan nasib sendiri, frustrasi dan konflik. Keadaan pikiran yang sehat merupakan prasyarat untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, ketakutan dan keterbelakangan mental akan menjadi latar belakang dari hambatan penyesuaian tersebut.

Keadaan pikiran yang baik mendorong individu untuk merespon selaras dengan dorongan internal dan tuntutan lingkungan. kondisi lingkungan, meliputi lingkungan rumah, keluarga dan sekolah. Sekolah menyediakan individu tidak hanya dengan pendidikan intelektual tetapi juga dengan aspek sosial dan moral dari kehidupan sehari-hari. Faktor Budaya dan Agama Agama merupakan faktor yang menciptakan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk meredakan konflik, frustrasi dan ketegangan psikologis lainnya. Agama memberikan nilai dan keyakinan agar individu memiliki makna, tujuan dan stabilitas dalam hidup yang mereka butuhkan untuk memenuhi tuntutan dan perubahan dalam hidupnya. (Wilda: 2020, hlm. 19-21).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut (Lexy J. Moleong, 2007, hlm. 11) data ini dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Sedangkan menurut (Sujdarwo, 2011, hlm. 25) pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak didasarkan pada pekerjaan statistik tetapi pada bukti kualitatif. Artikel lain menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berdasarkan kenyataan di lapangan dan pengalaman responden akhirnya mencari referensi teoretis.

Bentuk penelitian yang dipergunakan peneliti adalah kualitatif-deskriptif. Penggunaan metode tersebut alasannya dikarenakan data dan informasi yang diteliti yaitu *“Penerapan Layanan Konseling Sosial dalam Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Terhadap Lingkungan Sekolah di MAN 3 Cirebon”* yang mana peneliti mendeskripsikan setelah itu menganalisisnya menggunakan teknik-teknik kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil yaitu tentang *“Penerapan Layanan Konseling Sosial dalam Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Terhadap Lingkungan Sekolah di MAN 3 Cirebon”* berdasarkan permasalahan yang

diangkat dalam peneliti, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian studi kasus.

Menurut Bogdan & Taylor (2006) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Yakni pola penelitian yang diawali dengan sebuah pertanyaan. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti ingin mendeskripsikan perihal masalah penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan, dengan memberi penerapan layanan konseling dalam bidang konseling sosial yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di MAN 3 Cirebon.

3. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon yang berada di jalan LPI Buntet Pesantren Kode pos (45181) Desa/Kelurahan Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

b. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari 2022 sampai bulan April 2022

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2008, hlm. 193) Pengumpulan data dari sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah pengumpulan data dari sumber pertama secara langsung oleh petugas. Sumber data ini berasal dari keterangan informan dan informan. Moleong (2006) mengemukakan data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

diwawancarai yang didapat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman, video, atau audio, pengambilan foto atau film. Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari guru BK dan siswa di MAN 3 Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen-dokumen yang ada, Sugiyono (2008, hlm. 456). Penulis mendapatkan informasi sebagai data sekunder melalui beberapa cara yaitu: buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ialah pengumpulan data oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama sebagai penunjang. Bisa juga dinyatakan susunan data yang berbentuk dokumen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang sesuai permasalahan pada penelitian ini, maka peneliti mempergunakan beberapa metode sebagai berikut:

a) Observasi

Sebutan dari observasi yaitu pengamatan, meliputi kegiatannya manusia pada fenomena sosial terhadap sebuah objek dengan pengamatan mempergunakan semua alat indera dan pencatatan secara teliti.

Metode ini digunakan guna mengetahui penerapan layanan konseling sosial dalam penyesuaian diri siswa kelas X terhadap lingkungan sekolah di MAN 3 Cirebon.

b) Interview (Wawancara)

Menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 310) Wawancara adalah aktivitas tanya jawab pribadi antara pewawancara dengan mereka yang dikonsultasikan tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Metode wawancara dilaksanakan dalam penelitian ini guna menggali lebih dalam suatu data mengenai latar belakang ataupun sejarah berdirinya sebuah lembaga, letak geografisnya objek, proses penerapan layanan konseling sosial dalam penyesuaian diri, adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara, dengan mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswa.

c) Dokumentasi

Maksud dari dokumen dalam kajian ini adalah mengacu pada item yang dipaparkan pakar penelitian sebagai berikut:

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, grafik maupun elektronik. (Nana Syaodih, 2010, hlm. 22) Metode ini merupakan teknik untuk mengumpulkan data dari sumber data non-manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil karena mencerminkan keadaan sebenarnya dan lebih sederhana dianalisis lagi dan lagi. Sedangkan menurut (Suharsimi Arikunto, 1999, hlm. 274) Metode dokumentasi adalah metode penyimpanan data berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, foto, label, notulen, buku catatan, agenda, dan sebagainya.

d) Kajian Pustaka

Setelah melakukan metode dokumentasi, wawancara dan observasi, selanjutnya ialah kajian pustaka. Cooper dalam Creswell menyatakan bahwasanya kajian pustaka mempunyai berbagai tujuan meliputi, mengisi setiap celah dalam berbagai penelitian terdahulu, menghubungkan penelitian dengan beberapa literatur yang ada, memberikan informasi kepada pembaca beberapa hasil penelitian yang lain yang kaitannya sangat erat dengan penelitian yang dilaksanakan pada saat itu. Penelitian tersebut diperoleh dari data jurnal, tesis, dan buku yang menjadi referensi sebagai pendukung dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Jenis Case Study (Studi Kasus). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

Menurut Yin (1984:a 1981:b dalam Robert K. Yin, 2006), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang: Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, dimana ada batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Peneliti memusatkan diri secara intensif pada satu objek yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data yang diperoleh dalam studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dari beberapa sumber.

Teknik pengambilan sumber data yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah bahwa orang yang kita pilih sebagai narasumber atau informan dianggap yang paling tahu atau lebih kompeten tentang penyesuaian diri siswa kelas X terhadap lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan siswa, wali kelas dan guru BK.

Perolehan data penelitian kualitatif yakni dari berbagai sumber, dengan mempergunakan teknik pengumpulan data triangulasi bermacam-macam serta pelaksanaannya secara terus menerus mengakibatkan variasinya data tersebut sangat tinggi. Teknik penganalisan data yang dipergunakan penelitian yakni model dari Miles and Huberman.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016, hlm. 341) penganalisan data penelitian kualitatif, dilaksanakan ketika berlangsungnya pengumpulan data tersebut, serta sesudah mengumpulkan data dalam periode tertentu selesai. Kegiatan dalam penganalisan data

kualitatif dilaksanakan secara terus menerus sampai selesai dan interaktif sehingga data telah jenuh.

a) Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono (2018, hlm. 247-249) ialah merangkum, pemilihan beberapa hal yang pokok, fokus dalam hal yang penting sesuai topik penelitian, mencari pola serta temanya, kemudian akhirnya memberikan penggambaran secara jelas dan memudahkan melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Tujuan yang sudah ditentukan serta yang akan dicapai akan memandu pereduksian data. Reduksi data juga bisa diartikan suatu proses yang memerlukan kedalaman wawasan serta kecerdasan dalam berpikir kritis.

b. Penyajian Data (Data Display)

Sesudah melaksanakan reduksi data, langkah berikutnya ialah penyajian data. Pada penelitian kualitatif, menyajikan data bisa dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dalam bentuk tabel, flowchart, pictogram, grafik, dan jenis lainnya. Data bisa tersusun serta terorganisasi kedalam pola hubungan, sehingga mempermudah pemahaman melalui penyajian data tersebut. Tidak hanya itu, bentuk penyajian data penelitian kualitatif berupa flowchart, hubungan antar kategori, bagan, serta uraian singkat, dan jenis lainnya tetapi seringkali penyajian data penelitian kualitatif yang dipergunakan ialah naratif teks. Tersusun serta terorganisasinya suatu data bisa mempermudah pemahaman (Sugiyono: 2018, hlm. 218-219).

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir dalam penganalisisan penelitian kualitatif ialah menarik kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) ialah bisa menjawab rumusan permasalahan yang telah dirumuskan di awal, namun kemungkinan juga tidak, dikarenakan seperti sudah dijelaskan bahwasanya perumusan masalah serta

masalah pada penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan akan mengalami perkembangan sesudah penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan ialah penemuan yang baru yang belum ada sebelumnya. Penemuan bisa berbentuk gambaran ataupun deskripsi sebuah objek yang sebelumnya belum jelas sehingga sesudah dilakukan penelitian menjadi jelas.

d. Klasifikasi Data (Penarikan Kesimpulan dan klarifikasi)

Peneliti berupaya sejak awal mencari arti data yang telah dikumpulkan. Sehingga, peneliti mencari beberapa hal yang sering muncul, persamaan, pola hubungan, tema, dan lainnya. Jadi data yang telah didapatkan sejak pertama ketika mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut mulanya diragukan, dan masih kabur namun dengan data yang semakin bertambah maka kesimpulan itu semakin lengkap serta diharuskan senantiasa diverifikasi selama berlangsungnya penelitian sampai tercapainya kesimpulan akhir.

Cara memverifikasikan beberapa kesimpulan tersebut selama berlangsungnya penelitian meliputi: luasnya beberapa upaya guna menempatkan salinan sebuah penemuan dalam seperangkat data yang lainnya, peninjauan ulang serta bertukar pikiran antar teman sejawat guna mengembangkannya kesepakatan intersubjektif, peninjauan kembali catatan lapangan, memikirkan kembali selama penulisan.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik analisis data yang digunakan oleh John W. Creswell (dalam Kusmarni, Y. 2012, hlm. 2-5) menurutnya studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu system yang terikat” atau “suatu kasus atau beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. System terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu

individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu atau (khusus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan *berbagai sumber informasi* yang meliputi : observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Menurut Creswell dalam studi kasus kualitatif, seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan kontruksi format naratif.

H. Sistematika Penelitian

Guna memudahkan pembahasan, dalam hal ini penulis menguraikan beberapa BAB, yakni:

- BAB I Pendahuluan, yang berkaitan sistematika penelitian, metode penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, manfaat penelitian, tujuan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, serta latar belakang masalah.
- BAB II Peneliti menuliskan pada bab II, tentang kajian teori penerapan layanan konseling sosial, dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- BAB III Selanjutnya bab III berisi tentang metode penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

	a) Penulisan Laporan								
	b) Ujian Munaqosah								
4.	Wisuda								

